



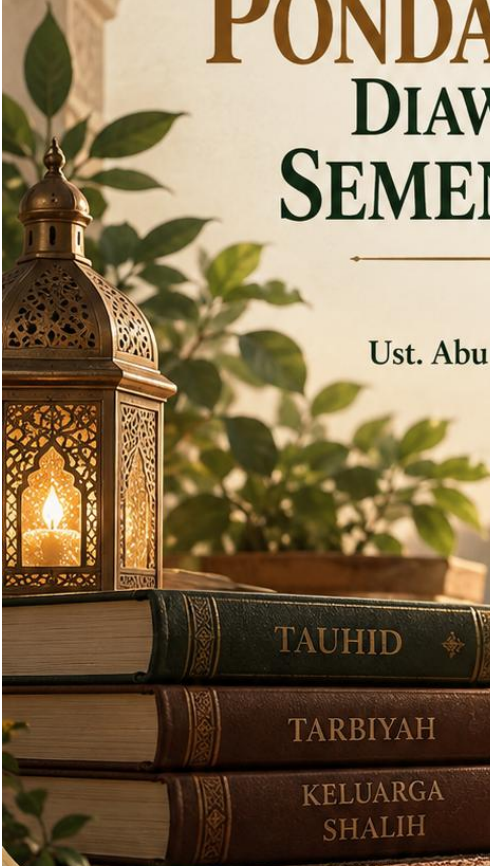
— TRANSKRIP —
KAJIAN MASJID AL-ADHIM ANDARA



MEMBANGUN PONDASI TAUHID DIAWALI DARI SEMENJAK DINI

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad



Dipublikasikan
oleh :
Anak Teladan
Digital Publishing



Komunitas
Orang Tua Teladan

TRANSKRIP
KAJIAN MASJID AL-ADHIM ANDARA
MEMBANGUN PONDASI
TAUHID DIAWALI DARI
SEMENJAK DINI

Oleh :
Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

Copyright 2026
Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat iman, Islam, dan kesempatan untuk terus belajar serta memperbaiki diri dalam menjalankan amanah pendidikan keluarga.

E-book “**Pondasi Tauhid Dibangun Semenjak Dini**” ini merupakan transkrip kajian parenting Islam yang diselenggarakan di **Masjid Al-Adhim, Andara, Jakarta Selatan**, pada Jumat, 11 September 2026.

Kajian ini mengingatkan kita bahwa pendidikan anak tidak boleh dibangun hanya di atas pencapaian akademik, keterampilan, atau berbagai aspek lahiriah semata. Ada fondasi yang jauh lebih mendasar dan menentukan, yaitu **tauhid dan akidah**.

Anak perlu dikenalkan kepada Rabb-nya sejak dini. Orang tua perlu menyadari bahwa rumah adalah madrasah pertama, dan keteladanan orang tua

merupakan salah satu sarana pendidikan yang paling kuat bagi anak.

Semoga transkrip sederhana ini dapat menjadi bahan bacaan, renungan, dan pengingat bagi para orang tua dan siapa pun yang memiliki perhatian terhadap pendidikan generasi. Semoga Allah menjadikan anak-anak kita tumbuh di atas tauhid, mencintai kebaikan, dan kelak menjadi hamba-hamba-Nya yang saleh.

Jazakumullahu khairan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya kajian ini di Masjid Al-Adhim, Andara, serta kepada para pembaca yang berkenan mengambil manfaat darinya.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menerima amal kita, memberkahi keluarga kita, dan menjadikan generasi kita sebagai generasi yang kokoh iman dan tauhidnya.

September, 2026

**Tim Editor
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan**

DAFTAR ISI

Pengantar	2
Muqoddimah.....	6
Allah Menciptakan Kita Bukan Dengan Sia-Sia.....	9
Adab Sebelum Ilmu.....	9
Pendidikan Harus Dibangun Di Atas Fondasi.....	12
Tantangan Pendidikan Anak Di Zaman Sekarang	14
Anak Yang Terlalu Dilindungi	16
Manusia Harus Tumbuh Di Atas Fitrahnya	17
Mempersiapkan Anak Sebelum Taklif	20
Perintah Shalat Dan Pentingnya Ilmu Dalam Pendidikan	22
Orang Tua Sebagai Faktor Utama Pendidikan Anak	24
Pertama: Fitrah Tauhid Dan Ma'Rifatullah	25
Kedua: Tabiat Yang Selamat	28
Instrumen Belajar Dan Fase Awal Pendidikan Anak	32
Tasmi' Wa Talqin: Memperdengarkan Kalimat Tauhid	34
Fase Usia 2-7 Tahun: Fase Keteladanan.....	37
Tamyiz Dan Perkembangan Akal	39
Usia 2-7 Tahun: Membangun Fondasi Akidah Dengan Keteladanan.....	41
Pertama: Ayat Qauliyah	41

Kedua: Ayat Kauniyah	42
Keteladanan Lebih Kuat Daripada Nasihat.....	43
Fase Ghulām Dan Pentingnya Keteladanan.....	45
Anak Belajar Dari Apa Yang Dilihat.....	46
Uswah Hasanah: Keteladanan Dalam Pendidikan.....	47
Tauhid: Perkara Yang Tidak Boleh Diabaikan	50
Jagalah Anak Dari Kesyirikan	54
Akibat Syirik Dan Harapan Berkumpul Bersama Keluarga Di Surga.....	57
Tanya Jawab	60
Anak Berkebutuhan Khusus Dan Taklif Syariat	60
Tiga Jenis Usia Manusia.....	61
Allah Maha Adil	63
Nasihat Bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus	64
Anak Adalah Amanah Dari Allah.....	64
Parenting Tidak Mengenal Batas Usia.....	66
Parenting Nabawiyah Dan Pendidikan Cucu	68
Kesempatan Mendidik Cucu	69
Parenting Dimulai Sebelum Menikah	71
Penutup.....	72

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Alhamdulillah, jamaah sekalian, rahimakumullah.

Kita bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Di
bada Maghrib ini, setelah kita melaksanakan shalat
Maghrib berjamaah, Allah mengizinkan kita untuk
bisa bersua di salah satu rumah Allah Subhanahu wa
Ta'ala.

Setelah kita melaksanakan salah satu ibadah yang
utama, yaitu shalat Maghrib berjamaah, insya Allah
pada kesempatan ini kita akan sama-sama belajar
tafaqquh fid-din. Dan ini adalah tanda kebaikan bagi
seorang Muslim.

Manakala Allah menghendaki kebaikan bagi seorang Muslim, maka Allah akan menjadikannya *faqih fid-din*, yaitu memahami urusan agamanya.

Di antara urusan agama yang paling penting adalah perkara yang paling fundamental, yaitu **akidah dan tauhid**.

Akidah dan tauhid, jamaah sekalian, adalah suatu hal yang tidak boleh ditinggalkan sama sekali. Bahkan, tauhid merupakan fondasi bangunan.

Insya Allah, pada kesempatan ini kita akan berbicara tentang:

1. **Tauhid sebagai fondasi pertama dalam mendidik anak-anak kita**, bukan sekadar sesuatu yang sifatnya tambahan atau opsional.
2. **Mengapa kita perlu mengajarkan tauhid kepada anak semenjak dini.**
3. **Siapa yang menjadi penanggung jawab utama dalam mendidik anak tentang akidah dan tauhidnya.**

Yang bertanggung jawab paling utama bukanlah lembaga, bukan pula institusi. Akan tetapi, yang pertama kali mengajarkan hal ini adalah **orang tua**.

Orang tua adalah guru pertama bagi anak. Orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Dan rumah adalah sekolah akidah yang pertama.

Jangan sampai kita sebagai orang tua menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada pihak lain.

ALLAH MENCIPTAKAN KITA BUKAN DENGAN SIA-SIA

Kita awali pembahasan kita tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Allah menciptakan kita tentunya bukan untuk sesuatu yang sia-sia.

Alhamdulillah, Allah menjadikan kita sebagai seorang Muslim. Dengan keislaman kita inilah kita mengetahui makna kehidupan, sehingga kita bisa membedakan diri kita dengan hewan atau makhluk Allah yang lainnya, yang mereka tidak mengetahui nilai dan tujuan kehidupan sebagaimana manusia.

Adab Sebelum Ilmu

Jamaah sekalian, sebelum kita mulai, kita ambil satu contoh.

Kalau kita berbicara tentang masalah pendidikan, sering kali yang dijadikan sebagai kiblat adalah negara-negara maju. Di antaranya adalah Jepang.

Kita tidak bisa pungkiri bahwa pendidikan anak usia dini di sana sangat maju. Mau kita akui ataupun tidak kita akui.

Sampai-sampai banyak orang, baik dari Barat maupun dari tempat lainnya, melakukan penelitian: mengapa anak-anak Jepang itu cerdas, kreatif, ceria, disiplin, dan memiliki akhlak serta adab yang bagus?

Singkatnya, jamaah sekalian, setelah dilakukan berbagai riset dan penelitian, akhirnya didapati bahwa pendidikan orang tua terhadap anak-anak di Jepang salah satunya menekankan:

“Manners before knowledge.”

Apa itu?

Adab sebelum ilmu.

Ini ternyata merupakan metode yang sudah dipraktikkan oleh para salaf kita dahulu, tetapi banyak yang hilang dari kaum Muslimin saat ini.

Anak-anak Jepang diajarkan adab sebelum ilmu.

Kalau kita perhatikan metode pendidikan para salaf dahulu, kita bisa mengambil contoh dari Imam Malik bin Anas rahimahullah.

Beliau adalah salah seorang imam besar. Beliau ternyata dididik oleh seorang ibu yang luar biasa. Karena sering kali di balik orang-orang hebat terdapat wanita-wanita hebat.

Ibu Imam Malik sering kali memakaikan anaknya jubah dan imamah, kemudian mengantarkannya ke majelis para ulama. Di antaranya kepada Imam Rabi'ah.

Ibunya berkata kepada beliau, kurang lebih:

“Ambillah dari gurumu adabnya sebelum engkau mengambil ilmunya.”

Dan masih banyak sebenarnya nukilan-nukilan dari para ulama salaf tentang hal ini.

Karenanya, tidak heran apabila anak-anak Jepang bisa menjadi anak-anak yang, harus kita akui, bagus dan hebat dalam beberapa sisi.

Mereka disiplin. Bagaimana mereka bisa mengantre dengan sabar? Bagaimana mereka memiliki kemandirian yang luar biasa?

Tetapi, jamaah sekalian, yang menjadi persoalan adalah ketika anak-anak ini masuk usia balig dan kemudian beranjak remaja.

Ketika masih kecil mereka ceria, cerdas, dan kreatif. Namun ketika masuk usia remaja dan dewasa, kita dapat munculkan berbagai persoalan sosial dan mental.

Di antaranya adalah tingginya angka bunuh diri di Jepang.

Pendidikan Harus Dibangun di Atas Fondasi

Kenapa ini terjadi, jamaah sekalian?

Karena meskipun orang tua mendidik anaknya dengan berbagai macam metode dan cara, ketika pendidikan tersebut tidak dibangun di atas fondasi yang benar, mereka tidak mengetahui *meaning of life*, yaitu makna kehidupan.

Mereka tidak mengetahui *purpose of life*, yaitu tujuan kehidupan.

Yang terjadi, kehidupan mereka berjalan dalam sebuah rutinitas:

Pagi berangkat bekerja, bekerja habis-habisan, kemudian pulang, menghabiskan waktu untuk hiburan, tidur, lalu kembali bekerja.

Hidupnya selalu seperti itu.

Akhirnya mereka kehilangan makna kehidupan. Mereka tidak tahu hidup ini untuk apa.

Nah, di sinilah pentingnya kita memahami bahwa **segala sesuatu yang dibangun tidak di atas fondasinya biasanya akan rapuh dan gampang hancur.**

TANTANGAN PENDIDIKAN ANAK DI ZAMAN SEKARANG

Jamaah sekalian, kita berada di suatu zaman yang — mau kita akui atau tidak — anak-anak kita semakin jauh dari zaman Nabi dan semakin jauh dari zaman salaf.

Akibatnya, mereka semakin lemah.

Apalagi dengan berbagai teknologi dan kemudahan yang ada. Ternyata, kemudahan tersebut dalam beberapa sisi justru membuat anak-anak kita semakin lemah.

Coba perhatikan.

Ada tidak di sini generasi milenial?

Kalau melihat wajah-wajahnya, kayaknya generasi *baby boomers* semua.

Ini banyak yang generasi milenial, ya.

Sepertinya dahulu, ketika kita masih kecil, kita lebih banyak bermain di dalam rumah ataupun di luar rumah.

Antum ingat masa kecil antum?

Kita bermain di luar rumah.

Di antara permainan yang sering kita mainkan apa?

Petak umpet.

Ada yang tahu?

Gundu, kelereng.

Apa lagi?

Gobak sodor.

Apa lagi?

Permainan-permainan lainnya.

Kalau kita perhatikan, permainan-permainan tersebut banyak menyebabkan kita bergerak aktif.

Lari ke sana, lari ke sini. Bahkan kita berkotor-kotor.

Tetapi di zaman sekarang, anak-anak kita mau main bola saja, yang main malah jempolnya – di gadgetnya.

Mereka sambil tiduran di atas sofa, kemudian berteriak, “Gol!”

Ternyata apa?

Main game.

Tembak-tembakan juga dari game.

Jadi ternyata, di zaman ini, anak-anak kita lebih banyak tidak bergerak.

Padahal ketika mereka tidak banyak bergerak, apalagi pada usia dini, hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan mereka, termasuk perkembangan kognitif mereka.

Anak yang Terlalu Dilindungi

Belum lagi orang tua yang terlalu *overprotective*, khususnya ibu-ibu biasanya.

Anaknya keluar tidak memakai sandal, sudah heboh.

Kena hujan sudah panik.

Padahal hujan itu merupakan rahmat Allah, air yang penuh dengan keberkahan.

Dahulu kalau kita hujan-hujan, Masya Allah.

Sekarang anak kena hujan sedikit, langsung dianggap akan sakit.

Akhirnya muncul berbagai macam persoalan kesehatan yang menimpa anak-anak kita.

Sedikit-sedikit alergi, sedikit-sedikit sesak napas, kemudian batuk, pilek, dan lain sebagainya.

Kenapa?

Karena sadar atau tidak sadar, kita menjadikan anak-anak kita lemah.

Lemah fisiknya, belum lagi lemah jiwanya dan lemah mentalnya.

Masya Allah, jamaah sekalian.

Coba lihat berita.

Beberapa tahun terakhir ini ada anak yang hanya karena tidak diberikan pulsa untuk bermain game sampai mengancam bunuh diri.

Sedikit-sedikit anak-anak sekarang stres, depresi, dan lain sebagainya.

Subhanallah.

Manusia Harus Tumbuh di Atas Fitrahnya

Nah, mengapa ini terjadi, jamaah sekalian?

Karena manusia tumbuh tidak berangkat dari akar atau fondasinya.

Mereka kehilangan arah karena mereka tumbuh tidak sebagaimana yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ciptakan mereka untuk berada di atasnya, yaitu **untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.**

Jamaah sekalian, kalau antum ditanya:

Apa tujuan Allah menciptakan kita dan anak kita?

Kita biasanya langsung menjawab:

“Untuk beribadah.”

Jawaban ini benar.

Tetapi ada satu hal yang sering kali kita *skip*, kita lewati.

Apa itu?

Ada yang tahu, jamaah?

Allah menciptakan kita untuk beribadah. Tetapi sebelum kita beribadah kepada Allah, kita harus **mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala.**

Karena, jamaah sekalian, bagaimana antum bisa beribadah kepada Rabb yang tidak antum kenal, tidak antum ketahui, dan tidak antum ilmui?

Makanya Imam Bukhari rahimahullah, di dalam Shahih-nya, ketika membuat bab tentang **berilmu**

terlebih dahulu sebelum berbicara dan beramal, beliau berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Ketahuilah bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah.”

Ternyata Allah memerintahkan kita untuk mengilmui dan mengetahui terlebih dahulu.

Makanya, anak-anak kita sebelum diperintahkan untuk beribadah, mereka perlu dibangun terlebih dahulu *ma'rifah*-nya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, agar mereka mengenal Rabb-nya.

MEMPERSIAPKAN ANAK SEBELUM TAKLIF

Coba perhatikan, jamaah sekalian.

Allah menciptakan kita untuk beribadah. Tetapi Allah Maha Baik.

Tidak serta-merta anak manusia lahir kemudian langsung diberikan *taklif*, diberikan beban syariat, dan harus beribadah.

Tidak.

Allah memberikan beban syariat tersebut ketika anak manusia sudah siap.

Kapan siapnya?

Ketika sudah **balig dan dewasa**, disertai dengan kematangan akal.

Baru kemudian Allah memberikan kewajiban tersebut.

Makanya ketika mereka belum balig:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْهُمْ

“Pena diangkat dari mereka.”

Mereka belum diperintahkan untuk shalat sebagaimana orang yang sudah mukallaf.

Ketika mereka tidak shalat, mereka tidak berdosa.

Ketika mereka melakukan keburukan, mereka belum dicatat sebagai orang yang berdosa sebagaimana orang yang telah mukallaf.

Itulah bentuk kebaikan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Tetapi, jamaah sekalian, apakah artinya karena mereka belum berdosa, lalu kita biarkan?

Keliru.

Justru itulah tujuan Allah menitipkan anak kepada kita.

Tujuan kita sebagai orang tua adalah **mempersiapkan mereka untuk siap menjadi hamba Allah yang seutuhnya.**

Dan untuk itulah kelak kita akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

PERINTAH SHALAT DAN PENTINGNYA ILMU DALAM PENDIDIKAN

Kita ambil satu contoh dalil dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Nabi mengatakan:

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun.”

Di usia berapa?

Tujuh tahun.

Dan pukullah mereka—dalam konteks pendidikan yang sesuai dengan tuntunan syariat—apabila mereka meninggalkan shalat ketika berusia **sepuluh tahun**.

Coba, maaf, kita ingat-ingat sebagai orang tua.

Pernah tidak kita mendapati anak kita tidak shalat, lalu kita pukul, kita cubit, atau kita marahi?

Mungkin ada di antara kita yang melakukan hal seperti itu.

Bahkan ada di antara kita yang ingin anaknya menjadi anak saleh. Ketika tidak shalat, kita marahi, kita bentak, kita omeli, kita ancam, kita takut-takuti, dan lain sebagainya.

Niatnya baik.

Tetapi kita belajar, jamaah sekalian:

Niat yang baik, apabila tidak diiringi dengan cara yang benar, ternyata bisa menjadi tidak baik.

Niat yang baik harus diiringi dengan cara yang baik.

Oleh karena itu, di sinilah pentingnya kita berilmu.

Semuanya harus diawali dengan ilmu.

Karena apabila kita beramal tidak diawali dengan ilmu, biasanya yang terjadi justru lebih banyak kerusakannya dan lebih banyak menimbulkan *mafsadat*.

ORANG TUA SEBAGAI FAKTOR UTAMA PENDIDIKAN ANAK

Imam Ibnul Qayyim rahimahullah, ketika menjelaskan sebab utama rusaknya anak, beliau menjelaskan bahwa apabila kita memperhatikan sebab-sebab kerusakan anak, maka faktor utama dan pertama yang menyebabkan kerusakan mereka adalah melalui **orang tua**, khususnya ayah.

Ini sesuai dengan hadis Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang fitrah.

Nabi bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Tidaklah setiap anak dilahirkan kecuali di atas fitrah.”

Setiap anak yang lahir telah Allah ciptakan berada di atas fitrah.

Singkatnya, kata para ulama –sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibn ‘Asyur rahimahullah – makna *fitrah* memiliki beberapa pendapat.

Namun pendapat-pendapat tersebut tidak saling bertentangan.

Apabila dikumpulkan, semuanya bermuara kepada dua makna utama.

Pertama: Fitrah Tauhid dan Ma'rifatullah

Makna pertama adalah **iman, Islam, tauhid, dan ma'rifatullah.**

Sebagaimana kata Ibnu Katsir rahimahullah ketika beliau menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“Itulah fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia di atasnya.”

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia di atas pengenalan kepada Allah, mentauhidkan Allah, dan meyakini bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah.

Maka, jamaah sekalian, alangkah benarnya ucapan Imam An-Nawawi ketika mensyarah hadis ini.

Beliau menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir memiliki kecenderungan kepada Islam.

Berarti semua anak manusia lahir dalam keadaan Muslim?

Maka jangan ada orang yang beranggapan:

“Saya Islam karena Islam turunan.”

Tidak.

Bukan begitu.

Kita Islam bukan sekadar karena keturunan. Akan tetapi, secara asal penciptaan, manusia berada di atas fitrah.

Fitrah kita adalah **tauhid**.

Fitrah kita adalah **Islam**.

Fitrah kita adalah **iman**.

Lantas kenapa ada orang yang menjadi kafir?

Nabi menjelaskan sebabnya:

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Dari sini para ulama beristinbat bahwa salah satu faktor yang sangat besar yang menyebabkan manusia menyimpang dari ajaran Allah adalah **pengaruh orang tua dan lingkungan pendidikan**.

Bahaya Taqlid kepada Leluhur

Makanya, jamaah sekalian, kalau antum perhatikan argumentasi dan hujah orang-orang kafir, orang-orang musyrik, serta ahlul ahwa wal bida', sering kali argumentasinya sama.

Apa itu?

Taklid kepada nenek moyang.

Ketika mereka diperintahkan:

“Ikutilah apa yang Allah turunkan.”

Apa jawaban mereka?

Mereka tidak mau.

Mereka mengatakan bahwa mereka hanya ingin mengikuti apa yang mereka dapati dari orang tua-orang tua mereka, nenek moyang mereka, dan leluhur mereka.

Allah berfirman:

أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

“Apakah mereka tetap akan mengikuti mereka, sekalipun bapak-bapak mereka tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk?”

Jadi, jamaah sekalian, ini adalah pelajaran penting dalam ilmu parenting.

Manusia memiliki fitrah yang harus dijaga.

Kedua: Tabiat yang Selamat

Makna kedua yang dijelaskan oleh Ibn ‘Asyur adalah:

الطَّبِيعَةُ السَّلِيمَةُ الَّتِي لَا تُسَبِّبُ عَنِ النُّقْصِ وَالْعُيُوبِ

Yaitu tabiat atau watak yang selamat, yang bersih dari berbagai kekurangan dan cacat.

Asalnya manusia itu baik.

Asalnya manusia itu jujur.

Asalnya manusia itu berada di atas kebaikan.

Dan ini belakangan juga banyak dibahas oleh para ahli ketika melakukan observasi dan pengamatan terhadap watak manusia. Mereka menyebutnya

dengan istilah **innate goodness**, yaitu kebaikan bawaan.

Ternyata asalnya manusia itu sudah baik.

Lalu kenapa mereka berbuat buruk dan jelek?

Salah satu penyebab utamanya adalah faktor eksternal.

Karena mereka meniru dan mencontoh.

Mereka menyaksikan keburukan, lalu menirunya.

Maka, jamaah sekalian, coba perhatikan bagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan manusia secara bertahap.

Tidak langsung diberikan taklif.

Tidak.

Manusia memiliki fase-fase perkembangan.

Dan ini telah diisyaratkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis:

“Perintahkan anakmu untuk shalat ketika berusia tujuh tahun...”

Kemudian Nabi menyebutkan tahapan berikutnya pada usia sepuluh tahun.

Ternyata, jamaah sekalian, para ahli modern—ahli psikologi, ahli kejiwaan, dan yang lainnya—ketika meneliti manusia dan perkembangannya, fase-fase tersebut memiliki kemiripan dengan apa yang telah dijelaskan dalam syariat.

Kita ambil satu contoh.

Ada seorang tokoh bernama **Jean Piaget**.

Di dalam teorinya tentang perkembangan kognitif, ia membagi perkembangan anak ke dalam beberapa tahap, di antaranya usia 0-2 tahun, 2-7 tahun, dan tahap-tahap berikutnya.

Dan apa yang disebutkan oleh Jean Piaget ternyata telah dibahas jauh sebelumnya oleh para ulama.

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah, misalnya, ketika menjelaskan fase perkembangan manusia dalam *Fathul Bari*, membahas manusia yang berawal dari janin, kemudian dilahirkan menjadi bayi, dan seterusnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman tentang masa menyusui hingga dua tahun.

Allah berfirman:

وَفَصَالُهُ فِي عَامَيْنِ

“Dan masa menyapihnya adalah selama dua tahun.”

Karena itu, usia 0-2 tahun merupakan fase yang sangat krusial dalam pembangunan fondasi anak.

Dalam istilah para ahli, pada fase ini salah satu hal yang sangat penting adalah membangun **secure attachment**, yaitu kelekatan yang aman antara anak dan pengasuh utamanya.

Pada fase ini anak memang belum memahami berbagai perkara secara kompleks, tetapi mereka sudah mulai melakukan proses memahami lingkungan di sekitarnya.

Dan ketika masih bayi, salah satu indera yang sangat dominan dalam proses belajar mereka adalah **pendengaran**.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

“Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun.”

Artinya apa, jamaah sekalian?

Kalau tidak punya ilmu, sebutannya apa?

Jahil. Bodoh.

Kita semua pada asalnya bodoh.

Makanya kalau ada yang mengatakan kepada antum,
“Bodoh kamu!”

Tidak perlu marah.

Kita memang asalnya jahil.

Tetapi ternyata Allah Subhanahu wa Ta’ala memberikan kepada kita instrumen, alat, *equipment*, untuk belajar dan menghilangkan kebodohan kita.

Dan Allah menyebutkannya secara berurutan.

Instrumen Belajar dan Fase Awal Pendidikan Anak

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati agar kalian bersyukur.”

Ternyata apa yang Allah sebutkan ini berurutan.

Dan ternyata, itulah yang dialami oleh manusia.

Pada bayi, yang pertama kali berkembang adalah pendengarannya.

Coba jamaah sekalian perhatikan, Allah tidak menyebutkan secara khusus indera bicara atau indera untuk berbicara. Allah menyebutkan **pendengaran**.

Kenapa?

Karena kemampuan bicara manusia sangat erat kaitannya dengan pendengaran.

Makanya anak-anak manusia yang lahir dalam keadaan tuli biasanya juga mengalami kesulitan dalam perkembangan bicaranya. Atau ketika mereka belajar berbicara hanya dengan memperhatikan gerakan bibir, biasanya kemampuan bicaranya tidak seakurat anak yang dapat mendengar dengan baik.

Oleh karena itu, para ulama menjadikan fase bayi sebagai fase **tasmi' wa talqin**.

Apa itu *tasmi' wa talqin*?

Yaitu memperdengarkan dan menalqinkan.

Dan ini merupakan langkah pertama kita untuk membangun fondasi tauhid dan akidah.

Kita menstimulasi pendengaran anak dengan kalimat-kalimat thayyibah.

Tasmi' wa Talqin: Memperdengarkan Kalimat Tauhid

Kita bisa mengambil contoh dari kisah **Ummu Sulaim**.

Ada yang tahu siapa Ummu Sulaim?

Ibunya siapa?

Anas bin Malik.

Ahsanta.

Ummu Sulaim adalah ibunda Anas bin Malik.

Beliau masuk Islam ketika berada di Madinah, sementara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih berada di Makkah.

Suaminya, Malik, masih dalam keadaan musyrik dan meninggal dalam keadaan musyrik ketika Anas bin Malik masih kecil.

Alhamdulillah, Ummu Sulaim telah masuk Islam.

Maka beliau pun mulai menanamkan tauhid kepada anaknya.

Beliau men-talqin dan memperdengarkan kepada Anas kalimat tauhid:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”

Ketika talqin tersebut didengar oleh suaminya, suaminya marah.

Dia mengatakan, kurang lebih:

“Apakah engkau membenci agama nenek moyang kita?”

Tetapi Ummu Sulaim adalah seorang wanita yang luar biasa.

Beliau tetap teguh dengan ajaran yang sesuai dengan fitrah.

Alhamdulillah, akhirnya Allah mengaruniakan Anas bin Malik menjadi seorang sahabat yang istimewa.

Ia memiliki kedekatan dengan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan menjadi *khadimun Nabi*, pelayan Nabi.

Kenapa?

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang ke Madinah, banyak orang menawarkan hadiah kepada beliau.

Ummu Sulaim adalah seorang wanita miskin dan fakir. Beliau tidak memiliki banyak harta untuk diberikan.

Tetapi beliau adalah wanita yang cerdas.

Ketika tidak bisa menawarkan sesuatu yang bersifat materi, beliau menawarkan anaknya untuk menjadi pelayan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kalau zaman sekarang mungkin menawarkan anak seperti itu akan dianggap macam-macam.

Tetapi Ummu Sulaim mengetahui bahwa beliau sedang menyerahkan anaknya kepada manusia yang paling mulia di muka bumi.

Manusia istimewa ini tidak akan menzalimi anaknya. Bahkan justru akan memberikan banyak kebaikan dan keberkahan.

Anas bin Malik kemudian mengatakan bahwa ia melayani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selama **sepuluh tahun**.

Selama sepuluh tahun itu, Nabi tidak pernah menghardiknya.

Tidak pernah Nabi mengatakan kepadanya:

“Kenapa kamu tidak melakukan ini?”

“Kenapa kamu melakukan itu?”

Luar biasa.

Dan ini merupakan salah satu buah pendidikan.

Fase Usia 2–7 Tahun: Fase Keteladanan

Jamaah sekalian, fase bayi adalah fase **tasmi’ wa talqin**.

Kemudian usia 2–7 tahun, kata Ibnu Hajar al-‘Asqalani adalah fase yang disebut dengan **ghulām** (غلام).

Dalam teori perkembangan kognitif **Jean Piaget**, usia 2–7 tahun dikenal sebagai fase **praoperasional**.

Pada fase ini anak belum memahami perkara-perkara abstrak secara sempurna.

Karena itu, yang dominan dalam proses belajar mereka adalah **al-abshar**, yaitu penglihatan.

Anak pada fase ini adalah *copy-paste*, penduplikasi, dan peniru yang sangat ulung.

Maka ini adalah fase **keteladanan**.

Apa yang mereka lihat akan sangat mudah mereka tiru.

Karena itu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika mengatakan:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun.”

Apa yang dilakukan orang tua sebelum usia tujuh tahun?

Membangun fondasi dan memberikan contoh.

Kita tidak menunggu anak berusia tujuh tahun baru mengenalkan shalat.

Sebelumnya mereka sudah melihat ayah dan ibunya shalat.

Sebelumnya mereka sudah melihat orang tuanya berwudhu.

Sebelumnya mereka sudah mendengar azan.

Mereka melihat bagaimana orang tuanya berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Semua itu menjadi fondasi.

Tamyiz dan Perkembangan Akal

Kita mengenal istilah **tamyiz** atau **mumayyiz**.

Ini berkaitan dengan perkembangan kognisi dan akal.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan:

السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

Pendengaran, penglihatan, dan hati.

Kata Ibnu Katsir rahimahullah, *al-af'idah* berkaitan dengan pemahaman, yaitu akal.

Adapun tempat akal, para ulama memiliki pembahasan. Ada yang mengatakan di hati dan ada yang mengatakan di otak.

Yang penting, akal itu ada.

Dan fungsi akal adalah **tamyiz**:

memilah dan membedakan segala sesuatu.

Mana yang bermanfaat dan mana yang membawa mudarat.

Mana yang baik dan mana yang buruk.

Ternyata kemampuan *tamyiz* ini berkembang belakangan.

Makanya anak-anak kita sebelum balig secara umum memiliki fase sebelum dan sesudah *tamyiz*.

Biasanya sekitar usia tujuh tahun Allah mulai memberikan kepada mereka kemampuan untuk memilah dan membedakan.

Dan di situlah mereka mulai diperintahkan untuk shalat.

Jamaah sekalian, kenapa Nabi memerintahkan shalat pada usia tujuh tahun?

Ada hikmah yang besar.

Kalau mau dikupas, sebenarnya luar biasa.

USIA 2-7 TAHUN: MEMBANGUN FONDASI AKIDAH DENGAN KETELADANAN

Usia 2-7 tahun adalah fase yang sangat penting untuk membangun fondasi akidah dan tauhid melalui **keteladanan**.

Bukan hanya dengan ceramah.

Bukan hanya dengan nasihat.

Tetapi dengan mengajak mereka **mengobservasi**.

Karena penglihatan mereka sedang dominan.

Ajak mereka mengeksplorasi dan mengobservasi ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Allah dikenal melalui dua jenis ayat atau tanda.

Pertama: Ayat Qauliyah

Yaitu ayat-ayat yang Allah turunkan berupa wahyu.

Al-Qur'an termasuk di dalamnya.

Hadis Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam juga termasuk penjelasan wahyu yang menjadi petunjuk bagi kita.

Kedua: Ayat Kauniyah

Yaitu ciptaan-ciptaan Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Maka anak diajak untuk memperhatikan:

“Ini ciptaan siapa?”

“Siapa yang menciptakan langit?”

“Siapa yang menciptakan bumi?”

“Siapa yang menciptakan manusia?”

“Siapa yang menciptakan hewan?”

Semua ini adalah ciptaan Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Dan ternyata karakter **ulul albab** adalah mereka yang senantiasa memperhatikan, bertafakkur, dan bertadabbur terhadap ciptaan Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Maka fase ini adalah fase **uswah hasanah**, keteladanan yang baik.

KETELADANAN LEBIH KUAT DARIPADA NASIHAT

Salah seorang ulama, Syaikh Ibrahim al-Wa'ian—hafizhahullah—di dalam *Al-Qawa'id al-Fidhiyyah fit-Tarbiyah* menjelaskan:

الْأُسْوَةُ الْحَسَنَةُ أَبْلَغُ وَأَنْفَعُ مِنْ مَلَائِينَ الْمَوَاعِظِ

“Keteladanan yang baik lebih gamblang dan lebih bermanfaat daripada jutaan nasihat.”

Satu contoh yang baik lebih efektif daripada jutaan nasihat.

Meskipun kita sampai berbusa-busa memberikan nasihat, kenapa tidak didengarkan?

Bisa jadi karena apa yang mereka lihat tidak sesuai dengan apa yang mereka dengarkan.

Misalnya kita mengatakan:

“Shalat, Nak!”

Tetapi mereka melihat kita suka menunda-nunda shalat.

Kita mengatakan:

“Ayo, Nak, hafalkan Al-Qur’an.”

Tetapi mereka melihat orang tuanya sendiri jarang membuka Al-Qur’an.

Maka apa yang mereka lihat akan lebih dominan memengaruhi mereka daripada apa yang mereka dengarkan.

Oleh karena itu, jamaah sekalian, pada fase ini kita menerima amanah untuk memperkuat akidah anak, mengajak mereka mengobservasi ciptaan Allah, dan memberikan keteladanan.

Sebenarnya masih banyak poin lainnya.

Namun karena keterbatasan waktu, kita lanjutkan dengan beberapa poin penting lainnya.

FASE GHULĀM DAN PENTINGNYA KETELADANAN

Jamaah sekalian, kita lanjutkan.

Jadi, dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala, ini adalah fase **ghulām**, yaitu usia 2 sampai 7 tahun.

Pada fase ini mereka belum memiliki kemampuan *tamyiz* yang sempurna. Kalau kita mau bedah, sebenarnya banyak sekali pelajaran yang bisa kita petik dari satu hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang perintah shalat pada usia tujuh tahun.

Tentunya, di waktu yang sempit ini kita tidak bisa menjelaskan semuanya.

Hanya saja, jamaah sekalian, di fase ini di antara karakteristik anak yang disebutkan oleh para ulama – di antaranya Syaikh Ahmad, hafizhahullah, di dalam *Kayfa Turabbi Abnā'aka* – adalah '**adamu at-tamyiz**, yaitu belum memiliki kemampuan untuk *tamyiz* atau membedakan antara satu perkara dengan perkara lainnya secara sempurna.

‘Adamu at-tamyiz berarti anak belum memahami secara sempurna mana yang benar dan mana yang salah.

Karena itu, mereka sangat dipengaruhi oleh apa yang ada di sekelilingnya.

Anak Belajar dari Apa yang Dilihat

Oleh karenanya, ‘Utbah bin Abi Sufyan rahimahullah mengatakan:

“Sesungguhnya pandangan mata anak-anak kamu itu terikat dengan kamu sebagai orang tuanya. Yang baik bagi mereka adalah apa yang engkau kerjakan, dan yang buruk bagi mereka adalah apa yang engkau tinggalkan.”

Artinya, anak-anak akan melihat orang tuanya sebagai standar.

Kalau kita biasanya di rumah, ketika azan berkumandang, kita berwudhu kemudian shalat dan semua itu disaksikan oleh anak, maka bagi mereka itu adalah sesuatu yang baik.

Tetapi kalau azan berkumandang, ayahnya masih duduk di atas sofa, membuka handphone, scrolling,

dan melakukan aktivitas lainnya, maka itu yang akan dianggap baik oleh anak.

Kenapa?

Karena mereka belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk secara sempurna.

Mereka sangat terikat dengan apa yang mereka saksikan.

Dan yang buruk bagi mereka adalah apa yang engkau tinggalkan.

Artinya, sesuatu yang tidak dikenal oleh anak akan menjadi sesuatu yang asing bagi mereka.

Dan sesuatu yang tidak dikenal biasanya cenderung untuk dimusuhi atau ditolak.

Uswah Hasanah: Keteladanan dalam Pendidikan

Oleh karena itu, jamaah sekalian, ini adalah fase **uswah**, fase keteladanan.

Syaikh Ibrahim Al-Wa'ian — hafizhahullah — di dalam *Al-Qawa'id al-Fidhiyyah fit-Tarbiyah* sampai mengatakan:

الْأُسْوَةُ الْحَسَنَةُ أَبْلَغُ وَأَنْفَعُ مِنْ مَلَائِينَ الْمَوَاعِظِ

“Keteladanan yang baik lebih gamblang dan lebih efektif daripada jutaan nasihat.”

Satu contoh yang baik lebih gamblang dan lebih efektif daripada jutaan nasihat.

Meskipun kita sampai berbusa-busa memberikan nasihat, kenapa tidak didengarkan?

Bisa jadi karena apa yang mereka lihat tidak sesuai dengan apa yang mereka dengarkan.

Mungkin kita mengatakan:

“Shalat, Nak!”

Tetapi ternyata mereka melihat kita suka menunda-nunda shalat.

Kita mengatakan:

“Ayo, Nak, hafalkan Al-Qur’an.”

Mereka mendengarkan dan kita mengajak mereka menghafal Al-Qur’an.

Tetapi ternyata orang tuanya sendiri jarang membuka Al-Qur’an.

Maka apa yang mereka lihat lebih dominan memengaruhi mereka daripada apa yang mereka dengarkan.

Oleh karena itu, jamaah sekalian, fase ini adalah fase kita memperkuat akidah, mengajak mereka mengobservasi, memberikan keteladanan, dan seterusnya.

TAUHID: PERKARA YANG TIDAK BOLEH DIABAIKAN

Sebenarnya masih banyak poin lainnya.

Namun karena keterbatasan waktu, kita masuk kepada satu hal yang ingin saya tambahkan sebagai pamungkas.

Allah berfirman dalam Surah Al-An'am:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman.”

Ketika ayat ini turun, para sahabat merasa berat hati.

Mereka merasa khawatir.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada mereka:

“Kenapa kalian merasa berat hati seperti ini?”

Mereka menjawab:

“Wahai Rasulullah, siapa di antara kita yang tidak pernah menzalimi dirinya?”

Masya Allah.

Ini para sahabat, jamaah sekalian.

Ketika mereka memahami ayat:

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan keimanannya dengan kezhaliman,”

mereka memahami *zulm* sebagai kezaliman terhadap diri sendiri, yaitu berbuat maksiat.

Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengoreksi pemahaman tersebut.

Nabi mengatakan bahwa maksud ayat ini tidak sebagaimana yang mereka kira.

Tidakkah kalian pernah mendengarkan ucapan Luqman kepada anaknya:

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya kesyirikan adalah kezaliman yang besar.”

Jadi yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman adalah mereka tidak mencampuradukkan iman mereka dengan **kesyirikan**.

Bukan berarti mereka sama sekali tidak pernah melakukan maksiat.

Bukan berarti mereka tidak pernah jatuh kepada dosa.

Namun selama imannya tidak tercampuri dengan kesyirikan, maka mereka mendapatkan keamanan dan petunjuk dari Allah.

Dan inilah yang dituju dan diharapkan oleh manusia di muka bumi:

keamanan, kedamaian, ketenangan, dan ketenteraman.

Hal tersebut tidak akan bisa diraih kecuali oleh orang-orang yang tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kesyirikan dan mereka mendapatkan petunjuk dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Maka siapa yang mendapatkan keamanan dari Allah di dunia dan di akhirat serta mendapatkan hidayah

dan petunjuk dari Allah, sungguh mereka adalah orang-orang yang beruntung.

JAGALAH ANAK DARI KESYIRIKAN

Karenanya, jamaah sekalian, kita pun harus berusaha menjaga anak kita agar jangan sampai mereka jatuh kepada kesyirikan.

Dan ini adalah nasihat Luqman yang pertama kali kepada anaknya:

“Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya kesyirikan adalah kezaliman yang besar.”

Coba perhatikan, jamaah sekalian.

Bagaimana Luqman memberikan argumentasi?

“Jangan kamu menyekutukan Allah.”

Tidak selesai sampai di situ.

Luqman tidak hanya melarang.

Tetapi diberikan alasannya.

Kenapa?

Karena syirik adalah kezaliman yang paling besar.

Kenapa dikatakan sebagai kezaliman yang paling besar?

Makna *zulm* adalah:

وَضَعُ الشَّيْءِ فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ

“Meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.”

Kita ambil ilustrasi untuk memudahkan.

Ada seseorang yang diberikan kebaikan oleh atasannya, oleh bosnya.

Diberikan rumah.

Diberikan mobil.

Diberikan seluruh perabotannya.

Diberikan berbagai macam kenyamanan.

Dan dia hanya cukup bekerja satu jam saja sehari.

Maka kita katakan:

“Ini luar biasa. Betapa baik atasannya dan bosnya.”

Tetapi ternyata, jamaah sekalian, orang yang diperlakukan dengan kebaikan tersebut – alih-alih bekerja dan mengabdikan kepada bosnya – malah bekerja untuk orang lain.

Orang lain yang tidak memberikan apa-apa kepadanya.

Tidak memberikan rumah.

Tidak memberikan mobil.

Tidak memberikan sesuatu apa pun.

Tetapi dia malah bekerja untuk orang tersebut.

Bagaimana pandangan kita terhadap orang seperti ini?

Kita katakan:

“Ini orang yang paling tidak tahu diri.”

Dia diberikan begitu banyak kebaikan, tetapi ternyata dia malah memberikan pengabdianya kepada orang yang tidak memberikan apa-apa kepadanya.

Lantas bagaimana dengan Allah Subhanahu wa Ta’ala yang begitu baik kepada kita?

Makanya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan hakikat syirik:

أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ

“Engkau menjadikan tandingan bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu.”

Bagaimana bisa Allah menciptakan kita, kemudian kita malah meminta kepada selain Allah?

Berdoa kepada selain Allah?

Maka sungguh, ini adalah kezaliman yang besar.

Akibat Syirik dan Harapan Berkumpul Bersama Keluarga di Surga

Oleh karena itu, jamaah sekalian, Ahlus Sunnah meyakini bahwa apabila seseorang meninggal dunia dalam keadaan berbuat dosa besar – misalnya berzina atau minum khamr – tetapi dia tidak pernah berbuat syirik, maka urusannya berada di bawah kehendak Allah.

Apabila Allah mengampuninya, Allah mengampuninya.

Apabila Allah mengazabnya, Allah mengazabnya.

Namun dia tidak kekal di dalam neraka.

Sebaliknya, apabila ada seseorang yang berbuat baik kepada manusia, suka berbagi, dan secara lahiriah terlihat baik, tetapi dia menyekutukan Allah, meminta kepada selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, kemudian

dia meninggal dalam keadaan syirik, maka dia tidak akan mendapatkan keselamatan tersebut.

Perhatikanlah paman Nabi, **Abu Thalib**.

Abu Thalib adalah paman Nabi yang membantu dan membela Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ketika Abu Thalib meninggal dalam keadaan musyrik, Nabi pun bersedih.

Maka Allah mengingatkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.”

Jadi, apabila seseorang meninggal dalam keadaan musyrik, maka selesai urusannya.

Oleh karena itu, jamaah sekalian, kita ingin Allah mengumpulkan kita dengan keluarga kita.

Bukan hanya di dunia.

Kita tidak ingin hubungan kita dengan keluarga berhenti sampai di dunia, lalu dipisahkan oleh kematian.

Kita ingin berkumpul dengan keluarga kita sampai di surga Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan itu tidak mungkin kita raih kecuali kita membangun fondasinya.

Apa fondasinya?

Tauhid.

Maka inilah yang harus kita tanamkan kepada anak-anak kita semenjak dini.

TANYA JAWAB

Anak Berkebutuhan Khusus dan Taklif Syariat

Ada pertanyaan:

“Anak berkebutuhan khusus, autis, ketika shalat banyak bergerak di luar gerakan shalat, apakah itu tercatat sebagai dosa? Apakah anak autis dihisab?”

Ini pertanyaan bagus, jamaah sekalian.

Di antara bentuk keadilan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam memberikan *taklif*, beban syariat, adalah bahwa Allah menjadikan **akal** sebagai salah satu acuan.

Makanya pena diangkat dari beberapa golongan.

Di antaranya dari anak kecil sampai dia balig.

Dari orang yang pingsan sampai dia siuman.

Dan dari orang yang gila sampai dia kembali waras.

Para ulama menerangkan bahwa yang menjadi acuan dalam hal ini adalah **akal**.

Tiga Jenis Usia Manusia

Kalau kita teliti manusia, jamaah sekalian, ternyata usia itu ada beberapa macam.

Ada tiga unsur usia manusia.

1. Usia Kronologis

Pertama adalah **usia kronologis**.

Usia kronologis artinya usia berdasarkan perjalanan waktu.

Kalau antum berusia 40 tahun, berarti secara kronologis antum berusia 40 tahun.

Ini adalah usia yang berurutan berdasarkan hari-hari yang telah kita lewati.

2. Usia Biologis

Yang kedua adalah **usia biologis**.

Usia biologis adalah usia yang berkaitan dengan perkembangan fisik dan biologis seseorang.

Idealnya, ketika seseorang bertambah usia, perkembangan fisiknya juga mengikuti.

Tetapi kadang-kadang tidak sinkron.

Ada orang usianya 40 tahun tetapi kelihatan seperti masih 18 tahun.

Ada juga orang yang usianya 18 tahun tetapi kelihatan seperti 40 tahun.

Berarti ada ketidaksinkronan antara usia biologis dan usia kronologis.

Bahkan sekarang ada berbagai aplikasi yang mencoba memperkirakan usia biologis seseorang berdasarkan kondisi fisik, kulit, dan sebagainya.

3. Usia Mental

Kemudian yang ketiga, dan ini yang paling penting dalam konteks pertanyaan kita, yaitu **usia mental**.

Usia mental ini banyak dipengaruhi oleh kondisi dan perkembangan seseorang.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan ujian kepada sebagian makhluk-Nya dengan kondisi tertentu sehingga mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus.

Misalnya anak dengan **Down syndrome**.

Usianya mungkin sudah 28 tahun, tetapi kemampuan mentalnya bisa seperti anak usia 3 tahun.

Belum bisa berbicara dengan baik, memakai baju masih berantakan, makan masih harus disiapkan, dan sebagainya.

Ada kondisi seperti ini.

Allah Maha Adil

Maka Allah Maha Adil, jamaah sekalian.

Yang menjadi acuan adalah **al-'aql**, sejauh mana dia bisa memahami.

Begitu juga dengan anak autisme.

Autisme memiliki spektrum.

Artinya, setiap anak autisme memiliki kondisi yang berbeda-beda.

Maka yang perlu dilihat adalah sejauh mana tingkat pemahamannya, sejauh mana daya nalarnya, dan sejauh mana kemampuan *tamyiz*-nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Adil.

Ketika ada anak autisme, misalnya, ketika shalat dia tidak bisa diam karena mungkin memang memiliki kecenderungan sulit berkonsentrasi, sementara shalat membutuhkan fokus, *thuma'ninah*, dan kekhusyukan.

Kalau dia sudah diajarkan tetapi ternyata masih demikian, maka Allah Maha Adil.

Tugas kita hanya mengajarkan semampu kita.

Kemudian selebihnya kita serahkan kepada Allah.

Nasihat bagi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Nasihat saya bagi mereka yang Allah karuniakan anak seperti ini, jamaah sekalian:

Mungkin di hadapan atau dalam pandangan manusia, ini terasa berat.

Ujian besar.

Merepotkan.

Menyusahkan.

Tetapi mereka yang menerimanya dengan sabar harus ingat:

Anak adalah amanah dari Allah.

Dan ketika Allah memberikan amanah, Allah pasti sudah menakar dan mengukurnya.

Allah sudah menyesuaikannya dengan kemampuan antum.

Tidak mungkin Allah memberikan amanah di luar kemampuan antum.

Pasti sudah Allah takar dan ukur.

Allah sesuaikan dengan *istitā'ah*, dengan kemampuan antum.

Dan ketika Allah menitipkan anak itu kepada antum, berarti antum adalah orang tua yang paling layak untuk dititipi anak tersebut.

Dan itu bisa menjadi investasi bagi antum, jamaah sekalian.

Bisa jadi, ketika Allah mengambil sebagian kemampuan anak tersebut, Allah memberikan kompensasi dalam bentuk yang lain.

Bisa jadi Allah meringankan hisabnya.

Bisa jadi Allah memberikan kelebihan dalam perkara yang lain.

Makanya, kadang-kadang anak berkebutuhan khusus memiliki karakter yang sangat jujur.

Misalnya, ada yang tidak mengenal namanya berbohong.

Kejujurannya luar biasa.

Dia melihat sesuatu secara hitam-putih.

Sementara anak-anak yang lain mungkin saja bisa mengoleksi dosa karena banyak berbohong.

Dan bisa jadi anak ini menjadi sebab orang tuanya mendapatkan kebaikan dari Allah.

Karena itu, jangan melihat anak berkebutuhan khusus hanya dari sisi kekurangannya.

Bersyukurlah kepada Allah.

Allah tidak mungkin memberikan amanah kecuali Allah sudah mengukur, menakar, dan menyesuaikan-nya dengan kemampuan kita.

Parenting Tidak Mengenal Batas Usia

Ada pertanyaan yang menarik.

Saya juga pernah ditanya oleh seorang nenek ketika kita membuat acara kajian parenting di daerah Cinere.

Beliau bertanya:

“Ustaz, apakah kita cocok ikut kajian parenting? Kita sudah nenek-nenek, sudah punya cucu.”

Maka kita katakan:

Kajian parenting tidak melihat usia.

Kita sering kali salah kaprah.

Kita menganggap parenting Islam itu berarti kajian untuk emak-emak, atau kajian bagi orang yang sudah menikah, atau bagi orang yang baru punya anak.

Tidak, jamaah sekalian.

Kalau kita mau mengulik dari sisi Islam, parenting itu sejatinya adalah mengimplementasikan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.”

Maka ketika antum hadir di kajian-kajian akidah, tauhid, tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu lainnya, antum sebenarnya sudah melakukan parenting yang pertama.

Apa itu?

“Jagalah dirimu.”

Artinya, kita mengawali pendidikan dari diri kita sendiri.

Kita mempelajari ilmu.

Kita mengamalkan ilmu.

Kemudian kita menjadi teladan.

Itu poin pertama.

Parenting Nabawiyah dan Pendidikan Cucu

Kemudian poin yang kedua, jamaah sekalian.

Kalau kita melihat contoh **parenting nabawiyah**, berarti kita akan menjadikan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai contoh.

Coba perhatikan.

Kalau di dalam buku-buku *Tarbiyatul Aulad*, pembahasan tentang pendidikan anak melalui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Nabi banyak memberikan contoh bagaimana berinteraksi dengan siapa?

Dengan **sahabat-sahabat kecil**, dengan **cucu-cucu beliau**, di antaranya Al-Hasan dan Al-Husain, termasuk dengan Umamah.

Maka kita belajar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Nabi juga menunjukkan parenting kepada cucu-cucunya.

Bagaimana Nabi begitu senang bermain dengan Al-Hasan dan Al-Husain.

Bahkan Nabi sampai dijadikan tunggangan oleh Al-Hasan atau Al-Husain.

Ketika Nabi sedang shalat pun, Nabi pernah membawa Umamah, cucu perempuan Nabi.

Saking sayangnya kepada cucunya, Umamah digendong oleh Nabi ketika beliau berdiri, dan ketika rukuk serta sujud beliau meletakkannya.

Masya Allah.

Ini menunjukkan kasih sayang Nabi kepada cucu beliau.

Kesempatan Mendidik Cucu

Maka, jamaah sekalian, bagi seseorang yang sudah Allah karuniakan cucu, tunjukkan kasih sayang kepada mereka.

Mungkin dahulu ketika kita mendidik anak sendiri ada kekurangan.

Mungkin dahulu kita kurang memberikan perhatian.

Sekarang Allah memberikan kesempatan kepada kita melalui cucu.

Alhamdulillah.

Allah memberikan momen agar kita bisa membangun **kedekatan dan kelekatan** dengan cucu kita.

Kemudian kita arahkan mereka kepada Allah.

Kelak, ketika Allah memberikan taufik, kita sebagai kakeknya bisa mengajarkan kepada mereka tentang akidah dan tauhid.

Maka tidak sia-sia.

Bisa jadi ketika mereka berdoa, mereka juga memohonkan ampun untuk orang tua mereka dan untuk kakek-nenek mereka.

Maka itu menjadi *fadhilah* bagi kita.

Itu juga bisa menjadi pahala yang berlimpah dan menjadi amal jariyah bagi kita.

Oleh karenanya, tetap kita perlu menunjukkan kasih sayang kepada cucu kita.

Tetapi memang tetap jangan sampai kita terlalu banyak melakukan intervensi.

Karena pendidikan anak merupakan tanggung jawab anak kita sebagai orang tua mereka.

Kita hanya boleh memberikan masukan dan saran.

Kalau ada yang keliru, kita luruskan.

Misalnya anak kita keliru, maka kita berikan nasihat.

Namun jangan sampai kita mengambil alih anaknya.

Kecuali apabila mereka memang mengizinkan.

Parenting Dimulai Sebelum Menikah

Karena itulah, parenting dalam Islam tidak hanya berbicara tentang orang yang sudah punya anak.

Parenting tidak melihat usia.

Orang yang belum menikah pun—masih *jomblo*, seperti anak-anak muda yang ada di sini—sebenarnya sudah masuk dalam momentum parenting.

Kenapa?

Karena **parenting Islam diawali sebelum menikah.**

Dari masa masih sendiri.

Bukan dimulai ketika sudah punya istri.

Bukan dimulai ketika sudah punya anak.

Tetapi dimulai sejak awal.

Semenjak seseorang masih belum menikah, dia sudah harus mempersiapkan dirinya menjadi seorang ayah atau ibu.

Penutup

Wallahu a'lam.

Alhamdulillah, sepertinya sudah cukup.

Itu yang bisa saya sampaikan.

Kurang lebihnya saya mohon maaf apabila ada hal-hal yang keliru, salah, atau kurang berkenan.

Yang hak datangnya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ

Saya memohon ampun kepada Allah untuk saya dan untuk kalian.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ
إِلَيْكَ.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.